

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Sebagai salah satu permainan kolektif, permainan sepakbola memerlukan suatu kerjasama yang baik antar semua komponen sehingga menghasilkan suatu kebersamaan yang nyata. Kerjasama yang baik dari seluruh komponen pendukung permainan sepakbola akan membuat suatu pertandingan sepakbola menjadi lebih menarik untuk dinikmati oleh semua pihak. Banyak komponen yang berperan aktif dalam sebuah pertandingan sepakbola. Mulai dari pemain, pelatih, official pertandingan (wasit), dan penonton. Salah satu komponen yang memberi peranan penting dalam lancarnya sebuah pertandingan sepakbola adalah wasit. Wasit sepakbola merupakan seorang pemimpin dalam sebuah pertandingan sepakbola yang bertugas dan bertanggung jawab atas jalannya suatu pertandingan. FIFA (2014, hlm.12) menjelaskan bahwa “Wasit bertugas memimpin jalannya pertandingan sepakbola sesuai dengan peraturan permainan sepakbola dengan dibantu oleh dua orang asisten wasit dan satu orang official keempat”. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Castillo et al (2015, hlm.28) bahwa “wasit bekerjasama dengan dua asisten wasit memiliki otoritas penuh untuk mengontrol dan mengatur perilaku pemain dan pelatih”.

Keberadaan wasit di lapangan sepakbola menjadi salah penentu lancar atau tidaknya suatu pertandingan akan berjalan. Artinya dalam memimpin sebuah pertandingan wasit dapat mengendalikan permainan agar menarik dan lancar, namun tetap sesuai dengan peraturan permainan dan peraturan pertandingan yang berlaku. Semua itu merupakan tujuan akhir sebuah pertandingan sepakbola yaitu pertandingan aman, lancar, kedua tim merasa puas dengan kepemimpinan wasit. Untuk mencapai hal tersebut seorang wasit harus memiliki kinerja yang baik dalam setiap pertandingan yang ia pimpin. Baik buruknya suatu pertandingan sepakbola sangat dipengaruhi oleh kinerja wasit. Wasit dituntut untuk selalu menjalankan tugas

memimpin pertandingan dengan sedikit mungkin kesalahan. Hal tersebut seperti yang dikatakan Castagna et al, dalam *journal of sports med* (2007, hlm. 625) bahwa “Peran wasit sangat penting dalam sepakbola, terutama di sepakbola profesional, keputusan yang salah mungkin memberikan implikasi yang mendalam pada hasil pertandingan”. Untuk itu wasit dituntut untuk memiliki tingkat kebugaran jasmani yang tinggi. Hal itu tentu saja untuk menjaga konsentrasi wasit dalam memimpin pertandingan selama 2 x 45 menit, karena jika berada dalam keadaan lelah, wasit tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik. Selain itu wasit juga dituntut untuk memiliki tingkat pemahaman yang tinggi pada peraturan permainan sepakbola. Pemahaman yang baik terhadap peraturan permainan sepakbola akan membantu wasit untuk dapat memutuskan setiap kejadian yang terjadi di lapang dengan cepat dan tepat. Hal ini senada dengan yang dikatakan Castagna et al, dalam *journal of sports med* (2007, hlm. 625) bahwa “pengetahuan yang lebih baik dari wasit sepakbola jelas bisa menguntungkan permainan”. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi, sangat memungkinkan terjadinya kekeliruan yang dilakukan seorang wasit dalam memutuskan suatu kejadian.

Dalam penyelenggaraan liga sepakbola di Indonesia para wasit diberikan pembekalan sebelum digelar liga sepakbola. Para wasit terpilih yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dikumpulkan untuk mengikuti refreshing wasit yang diadakan oleh PSSI. Dalam kegiatan tersebut wasit harus mampu lulus dalam tes kesehatan, tes kebugaran jasmani, serta tes pemahaman peraturan. Seperti yang dikatakan Jimmy Napitupulu (dalam PSSI, 2015) bahwa seorang wasit harus lulus dalam tiga tahap tes yaitu tes phisycal fitness, tes peraturan permainan, dan tes kesehatan umum. Jika lulus dalam ketiga tahapan tes tersebut barulah wasit dapat memimpin pertandingan liga di Indonesia. Dari data PSSI tahun 2015, 39 dari 42 wasit lulus dalam kegiatan refreshing yang diadakan oleh PSSI. Hal tersebut menandakan bahwa wasit-wasit tersebut akan mampu memimpin pertandingan sepakbola di Indonesia.

Yudi Nurcahya, 2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KEBUGARAN JASMANI DENGAN KINERJA WASIT SEPAKBOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena yang terjadi belakangan ini banyak tim yang tidak puas dengan kinerja wasit yang memimpin pertandingan, seperti yang terjadi pada penyelenggaraan piala Presiden 2105. Sesuai yang diberitakan Cakra Yuri dalam berita online Liputan6 27 September 2015 memberitakan:

Laga itu terhenti pada menit ke-11, ketika wasit Jerry Elly menunjuk titik putih setelah bek Bonek FC, Faturohman dianggap menyentuh bola dengan tangannya di dalam kotak penalti. Namun, jika dilihat dari tayangan ulang, bola terkena dada Faturohman. Bonek FC pun protes keras. Jerry Elly pun tetap memutuskan kejadian itu sebuah penalti. Kesal, semua pemain tim besutan Ibnu Grahan itu memutuskan untuk masuk ke ruang ganti pada menit ke-18 dan tidak mau melanjutkan pertandingan.

Hal yang sama juga terjadi pada Babak penyisihan grup A Piala Bhayangkara 2016 antara Pusamania Borneo FC (PBFC) melawan Sriwijaya FC di Stadion Si Jalak Harupat, Kabupaten Bandung, Jumat (18/3) berlangsung panas. Sesuai yang diberitakan Fit/ Asa dalam berita online Bola.net 18 Maret 2016 memberitakan:

Menurut Jaino, sebelum gol Sriwijaya FC terjadi, Sultan Samma lebih dulu dilanggar oleh pemain Laskar Wong Kito. Tapi, pelatih asal Brasil itu menilai wasit membiarkan pelanggaran tersebut. Seharusnya Sriwijaya tidak gol. Tapi wasit tidak melihat pelanggaran yang diterima pemain kami.

Hal tersebut merupakan salah satu kekeliruan yang dilakukan oleh seorang wasit. Banyak kemungkinan yang dapat menyebabkan kinerja wasit tidak optimal dalam memimpin suatu pertandingan. Faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja wasit sangatlah kompleks yang terdiri faktor fisik dan faktor psikologi (mental). Mangkunegara (2000, hlm.70) menjelaskan bahwa “kinerja seseorang dipengaruhi latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap, kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi fisik, kemampuan dan motivasi.”

Tidak optimalnya kinerja wasit di lapangan dapat terjadi karena kondisi fisik yang menurun. Kondisi fisik itu saja sangat berkaitan dengan tingkat kebugaran yang dimiliki seorang wasit sepakbola. Wasit dituntut untuk memiliki kebugaran jasmani yang tinggi untuk dapat menjangkau kinerjanya saat memimpin pertandingan. Castagna et al, dalam penelitiannya (2007, hlm.625) menunjukkan bahwa “dalam satu

Yudi Nurcahya, 2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KEBUGARAN JASMANI DENGAN KINERJA WASIT SEPAKBOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertandingan kompetitif, seorang wasit elite dapat mencapai jarak 9-13 km, jarak tersebut sama seperti yang dicapai oleh pemain sepakbola khususnya pemain tengah”. Hal senada juga diungkapkan oleh FIFA (2010, hlm. 8) bahwa “dalam satu pertandingan wasit dapat mempuh jarak 10-14 km”. Hal tersebut menunjukkan bahwa wasit dituntut untuk memiliki kebugaran jasmani yang prima untuk dapat mencapai jarak tersebut. Wasit yang berada dalam keadaan sakit pada saat memimpin pertandingan tentunya mengalami hambatan dalam menampilkan kinerja terbaiknya. Kondisi fisik yang menurun dapat menyebabkan seorang wasit cepat mengalami kelelahan. Giriwijoyo (2007, hlm.325) mengatakan bahwa “kelelahan akan terus bertambah sedangkan performa kerja akan terus menurun. Hal tersebut menandakan bahwa kelelahan yang dialami akan mengganggu kinerja akan menurun pula, sehingga sangat memungkinkan seorang wasit melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Selain faktor fisik, faktor psikis atau psikologis juga mempengaruhi kinerja wasit dalam memimpin suatu pertandingan. Menurut Muchlas dalam Husdarta (2014, hlm. 36) “Prestasi olahraga itu tidak hanya bergantung kepada keterampilan teknis olahraga dan kesehatan fisik yang dimiliki seseorang, tetapi juga bergantung pada keadaan psikologis dan kesehatan mentalnya”. Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi kinerja wasit adalah kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligent Quotient*) dan kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*).

Kinerja merupakan suatu hasil yang dikerjakan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja yang tidak optimal dalam bidang olahraga juga dapat terjadi karena faktor kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang. Aspek kognitif berkaitan dengan intelektual yang dimiliki seorang wasit. Kemampuan intelektual ini dibutuhkan dalam mengatasi masalah (*problem solving*), menerapkan taktik dan strategi dalam latihan, dan menghadapi pertandingan. Hal ini tentu saja sesuai dengan kebutuhan yang harus dimiliki seorang wasit, karena dalam memimpin pertandingan wasit harus mampu mengatasi masalah yang selalu muncul. Wasit juga harus mampu memutuskan setiap kejadian dalam waktu yang singkat. Tentu saja hal

Yudi Nurcahya, 2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KEBUGARAN JASMANI DENGAN KINERJA WASIT SEPAKBOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini membutuhkan intelegensi yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003, hlm. 56) dan Sukmadinata (2004, hlm. 93) bahwa “intelegensi merupakan kemampuan individu bertindak, mengambil keputusan dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dan menerapkan hubungan yang relevan antara gagasan serta kemampuan”.

Dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang wasit akan membuatnya dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Casanova et al (2009, hl,m.115) bahwa “aspek perseptual kognitif ternyata berpengaruh terhadap ketepatan dalam pembuatan keputusan dalam permainan sepakbola. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan wasit, karena dalam setiap kejadian yang terjadi di lapangan, seorang wasit harus mampu melihat, menimbang, dan memutuskan hukuman apa yang akan diberikan atas kejadian tersebut secepat mungkin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edward dan Coleman dalam Setiadi (2001, hlm. 8), menunjukkan bahwa “orang dengan intelegensi tinggi akan memiliki prestasi lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi sedang atau rendah”. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Martin et al (2014, hlm. 143) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa “keunggulan kinerja dari pemain elit sepakbola berhubungan dengan sumber daya persepsi dan kognitif sesuai dengan tuntutan tinggi rendahnya intesitas”.

Seorang wasit sering mengalami tekanan yang terjadi dilapangan, baik itu yang dilakukan oleh pemain, official, ataupun penonton. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi emosional seorang wasit yang dapat mengganggu kinerja wasit. Pengelolaan emosi seorang wasit sangat diperlukan dalam hal ini. *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan perasaan dan dorongan hati menjaga agar stres tidak mematikan kemampuan berpikir, berempati dan mengaplikasikan kecerdasan emosi secara efektif (Goleman, 2000, hlm. 45). Untuk itu seorang wasit harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul. Seperti yang dikemukakan oleh Patton

Yudi Nurcahya, 2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KEBUGARAN JASMANI DENGAN KINERJA WASIT SEPAKBOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1998, hlm.134) bahwa “orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja”. Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki seorang wasit, ia akan merasa percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Menurut Weinberg dan Gould dalam Juriana (2012, hlm.3) seseorang yang kurang percaya diri (*lack of confidence*) cenderung merasa cemas, kurang memusatkan diri pada kekuatan yang dimilikinya, dan konsentrasi teradap tugas yang sedang dikerjakan mudah terganggu. Hasil penelitian Mirza Kamsefidi (2005) dalam Roghayeh Sohrabia et al, (2011, hlm 1847) menarik kesimpulan bahwa “ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan keberhasilan atletik dalam kelompok dan olahraga individu.”

Kecerdasan emosional (EQ) telah disertakan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan tingkat keberhasilan. Kedua intelegensi tersebut saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan kunci keberhasilan prestasi adalah kondisi optimumnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Goleman (2000, hlm. 11-12), bahwa “terdapat dua jenis kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Optimasi keduanya merupakan kunci dalam pencapaian prestasi”.

Berdasarkan fenomena permasalahan di atas, maka peneliti perlu mencari tahu apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kebugaran jasmani yang dimiliki seorang wasit sepakbola memiliki hubungan dengan kinerja wasit sepakbola.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit sepakbola?

Yudi Nurcahya, 2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KEBUGARAN JASMANI DENGAN KINERJA WASIT SEPAKBOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit sepakbola?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kebugaran jasmani secara bersama sama dengan kinerja wasit sepakbola?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit sepakbola.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit sepakbola.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan kinerja wasit sepakbola.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kebugaran jasmani secara bersama sama dengan kinerja wasit sepakbola.

### D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang positif untuk proses pembinaan sepakbola khususnya dibidang perwasitan. Adanya penelitian ini dapat mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit agar dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan wasit sepakbola yang ada di PSSI yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas setiap pertandingan sepakbola dan berdampak pada proses pembinaan sepakbola secara keseluruhan.

#### 1. Manfaat teoretis

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan terutama aspek fisik dan aspek psikologis bagi para pembina wasit

Yudi Nurcahya, 2016

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KEBUGARAN JASMANI DENGAN KINERJA WASIT SEPAKBOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam cabang olahraga sepakbola, khususnya mengenai hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kebugaran jasmani dengan hasil kinerja wasit sepakbola. Sehingga dapat dipahami mengenai pentingnya ketiga hal tersebut dalam mendukung kinerja wasit di lapangan. Faktor psikologis seorang wasit harus mendapatkan perhatian besar dari kalangan pemerhati maupun pelaksana di lapangan khususnya para pengurus PSSI, karena dapat membantu memudahkan para wasit dalam memperbaiki kinerja yang dimiliki.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi kinerja wasit sepakbola PSSI dalam meningkatkan kinerja wasit secara keseluruhan.
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan dasar untuk membuat standar wasit sepakbola di Indonesia.
- c. Hasil penelitian diharapkan bisa meningkatkan kualitas pertandingan yang ada di Indonesia.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan dalam tesis ini berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisikan kajian pustaka, hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian. Bab III berisikan tentang metode penelitian. Bab IV berisikan tentang temuan dan pembahasan yang akan dipaparkan dari hasil pengolahan data atau analisis. Bab V berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.